

**Resiliensi Remaja di Karawang dengan Orang Tua Bercerai: Ditinjau dari  
*Self-Esteem* dan Religiusitas**

**Hanan Triatusholihah<sup>1</sup>, Wina Lova Riza<sup>2</sup>, Devi Marganing Tyas<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

ps21.hanantriatusholihah@mhs.ubpkarawang.ac.id<sup>1</sup>, wina.lova@ubpkarawang.ac.id<sup>2</sup>,

devimarganingtyas@ubpkarawang.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The high divorce rate in Karawang has a significant impact on the psychological condition of adolescents, particularly in relation to their ability to adapt positively, or what is known as resilience. This study aims to determine the influence of self-esteem and religiosity on resilience in adolescents with divorced parents. Using a quantitative approach with a causal associative design, this study involved 395 respondents aged 10–21 years in Karawang with divorced family backgrounds. This study used the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) to measure self-esteem, the Centrality of Religiosity Scale (CRS) to measure religiosity, and the Resilience Quotient Scale (RQ) to measure resilience. Simultaneously, self-esteem and religiosity contributed 12.4% to resilience, with religiosity playing a more dominant role than self-esteem. The results of this study also showed that self-esteem had a positive and significant effect on adolescent resilience ( $t = 2.257$ ;  $p = 0.025$ ). Religiosity also has a positive and significant effect on adolescent resilience ( $t = 6.020$ ;  $p = 0.000$ ). The findings of this study confirm that higher levels of self-esteem and religiosity contribute to increased resilience in adolescents in coping with the impact of parental divorce.*

**Keywords:** Resilience, Self-Esteem, Religiosity, Adolescents, Parents Divorce.

**ABSTRAK**

Tingginya angka perceraian di Karawang membawa dampak signifikan terhadap kondisi psikologis remaja, khususnya terkait kemampuan mereka beradaptasi secara positif atau yang disebut resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausalitas, penelitian ini diikuti responden sebanyak 395 remaja berusia 10–21 tahun di Karawang dengan latar belakang keluarga bercerai. Penelitian ini menggunakan *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur *self-esteem*, *The Centrality Of Religiosity Scale* (CRS) untuk mengukur religiusitas, dan *Resilience Quotient Scale* (RQ) untuk mengukur resiliensi. Secara simultan, *self-esteem* dan religiusitas memberikan kontribusi sebesar 12,4% terhadap resiliensi, dengan religiusitas berperan lebih dominan dibandingkan *self-esteem*. Kemudian hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa *self-esteem* berpengaruh positif juga signifikan terhadap resiliensi remaja ( $t = 2,257$ ;  $p = 0,025$ ). Religiusitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi remaja ( $t = 6,020$ ;  $p = 0,000$ ). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tingkat *self-esteem* dan religiusitas yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan resiliensi remaja dalam menghadapi dampak perceraian orang tua.

**Kata kunci :** Resiliensi, *Self-Esteem*, Religiusitas, Remaja, Orang Tua Bercerai.

**PENDAHULUAN**

Fenomena perceraian orang tua merupakan peristiwa besar yang sangat memengaruhi kehidupan anak, terutama dalam hal kestabilan emosional dan psikologis. Perceraian menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan remaja, seperti kehilangan

figur orang tua, konflik berkepanjangan, serta menurunnya kualitas pengasuhan (Hadianti et al., 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat remaja merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa muda, dimulai usia sekitar 10 sampai dengan 12 tahun dan berakhir di usia 18 sampai dengan 21 tahun. Pada tahap ini, pencarian kemandirian dan identitas menjadi prioritas utama, sementara pemikiran mereka berkembang menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis (Hurlock, 2013). Ramadhani (2023) menyatakan bahwa tugas perkembangan masa remaja di antaranya belajar bersikap mandiri baik perilaku maupun emosional, menerima perubahan fisik, mengembangkan keterampilan intelektual, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, serta membangun nilai yang sesuai dengan nilai orang dewasa. Melihat kompleksitas tugas tersebut, dukungan dan pengarahan dari orang tua masih sangat dibutuhkan oleh remaja agar dapat memilih keputusan yang tepat dan selaras dengan situasi mereka. Menurut Gumede (dalam Salmah, 2019), peran dan pola asuh orang tua yang baik sangat penting agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik selama proses perkembangan tersebut. Akan tetapi, tidak semua remaja berkesempatan merasakan kasih sayang serta hidup dalam keluarga yang utuh.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2024) di Indonesia, jumlah kasus perceraian dalam tiga tahun terakhir mencapai sekitar 400.000 kasus. Pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian, meningkat menjadi 448.126 kasus pada tahun 2022, dan sedikit menurun menjadi 408.347 kasus pada tahun 2023. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 yang mencatat 291.677 kasus. Pada tahun 2024, Provinsi Jawa Barat menempati peringkat tertinggi dalam kasus perceraian di Indonesia dengan total 88.842 kasus, sementara Kabupaten Karawang termasuk di antara daerah dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi, yaitu 3.570 kasus (BPS, 2024). Kondisi ini mengganggu peran keluarga sebagai sumber utama rasa aman dan dukungan emosional, sehingga remaja harus sering beradaptasi secara mandiri. Walaupun orang tua dan lingkungan berusaha memenuhi kebutuhan anak, dukungan emosional tidak terpenuhi seperti saat keluarga masih utuh, yang rentan menyebabkan gangguan psikologis pada remaja korban perceraian (Putri & Khoerunnisa, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja korban perceraian dapat menunjukkan variasi tingkat resiliensi, bergantung pada faktor individu dan lingkungan (Gunawan & Maramis, 2023). Beberapa remaja mampu menunjukkan kemandirian dan penerimaan keadaan, namun tidak sedikit pula yang mengalami pesimisme, keraguan masa depan, dan trauma terhadap institusi keluarga (Putri & Khoirunnisa, 2022). Temuan ini selaras dengan literatur yang menunjukkan gangguan emosi seperti depresi, tekanan sosial, dan kecenderungan menarik diri cukup umum terjadi pada remaja dari keluarga tidak utuh (Hadianti et al., 2023). Oleh karena itu, perhatian pada faktor internal seperti *self-esteem* dan religiusitas, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, sangat diperlukan untuk memperkuat resiliensi remaja pasca perceraian orang tua. Remaja harus memiliki ketahanan diri yang cukup kuat, yaitu pola adaptasi positif setelah atau bahkan selama masa kesulitan, yang dikenal sebagai resiliensi (Ramadhani, 2023).

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan masalah atau peristiwa sulit

dalam kehidupan, tetap bertahan di tengah tekanan, bahkan ketika mengalami penderitaan atau trauma. Resiliensi terbentuk dari tujuh aspek, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Regulasi emosi berarti kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi menekan, pengendalian impuls adalah keterampilan mengontrol dorongan diri, optimisme adalah sikap positif menghadapi kemungkinan musibah di masa depan, kemampuan menganalisis masalah terkait dengan identifikasi sumber utama permasalahan, empati adalah kemampuan memahami kondisi emosional orang lain, efikasi diri berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah dan mencapai kesuksesan, dan pencapaian menunjukkan dorongan untuk meraih keberhasilan (Reivich & Shatte, 2002). Selain itu, Resnick et al. (dalam Sari, 2022) menyatakan bahwa faktor resiliensi juga meliputi *self-esteem* (harga diri), religiusitas, emosi positif, dan dukungan sosial.

Berdasarkan pra-penelitian pada 20 remaja di Kabupaten Karawang yang berasal dari keluarga bercerai, ditemukan berdasarkan aspek dari Reivich dan Shatte (2002) sebanyak 80,95% mengalami kesulitan dalam *emotion regulation* dan 85,71% rendah pada *impulse control*. Pada aspek *optimism*, 71,43% responden kurang memiliki pandangan positif terhadap masa depan. Aspek dengan persentase terendah adalah *causal analysis* dengan 90,48% responden mengalami hambatan dalam menganalisis penyebab masalah. Selain itu, 85,71% responden juga menunjukkan rendahnya *empathy*, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Temuan ini mengindikasikan bahwa resiliensi remaja dari keluarga bercerai di Karawang masih perlu diperkuat pada seluruh dimensinya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap tiga remaja dengan orang tua bercerai di Karawang pada juni 2025, menunjukkan bahwa dua remaja memiliki tingkat resiliensi cukup tinggi. Mereka mampu memandang hidup secara seimbang, menerima kebahagiaan dan kesedihan sebagai pengalaman wajar, serta tetap berusaha menghadapi tantangan tanpa mudah menyerah. Keduanya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, menjalani kehidupan mandiri, dan memiliki tujuan hidup yang memberi makna pengalaman mereka. Mereka juga menyadari bahwa setiap orang memiliki perjalanan hidup berbeda, sehingga mampu menerima kenyataan dengan lebih dewasa. Sebaliknya, satu remaja menunjukkan resiliensi rendah dengan kecenderungan menarik diri dan kesulitan menerima kondisi keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya faktor internal seperti harga diri dan religiusitas dalam membentuk ketahanan psikologis remaja korban perceraian.

Berdasarkan penelitian Rahmawati & Listiyandini (dalam Mangna & Valentina, 2024), remaja dengan resiliensi tinggi mampu mempertahankan sikap positif, sehingga dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan tenang. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat resiliensi rendah cenderung mengalami hambatan dalam pengembangan diri, kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi masalah, serta menunjukkan kurangnya energi karena merasa tidak berdaya untuk bertindak. Sebaliknya, resiliensi berperan penting dalam membantu remaja menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup dengan ditandai oleh emosi positif, sikap optimis, kesabaran, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial tanpa dipengaruhi tekanan maupun emosi negatif (Katkar et al., 2021).

*Self-esteem* merupakan salah satu faktor resiliensi menurut Resnick et al. (dalam Sari, 2022). Menurut Rosenberg (dalam Azzahra, 2023), *self-esteem* diartikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya secara menyeluruh, baik dalam bentuk evaluasi positif maupun negatif. Sementara Tafarodi dan Swann (dalam Fajri & Rahayu, 2025) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang tercermin melalui sikap penerimaan serta penghargaan terhadap diri sendiri. Rosenberg juga mengemukakan dua aspek dari *self-esteem*, yaitu *self acceptance* (penerimaan diri apa adanya) dan *self respect* (menghargai dan menghormati diri sendiri). Penelitian Riddle & Romans (dalam Azzahra, 2023) menemukan bahwa *self-esteem* menyumbang 33% varians skor resiliensi, menunjukkan pengaruh positif antara *self-esteem* dan resiliensi.

Disisi lain, religiusitas juga merupakan faktor penting pembentuk resiliensi (Resnick et al., dalam Sari, 2022). Huber mendefinisikan religiusitas sebagai seperangkat pemikiran dan keyakinan yang berperan dalam membentuk pengalaman serta perilaku individu dalam aktivitas sehari-hari (dalam Purnomo & Suryadi, 2017). Rahmat (dalam Ramadhani, 2023) menyatakan bahwa religiusitas adalah keadaan yang membuat individu berperilaku sesuai tingkat ketaatannya terhadap agama. Penelitian yang dilakukan oleh Aisha (dalam Azzahra, 2023) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan resiliensi sebesar 56,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi nya. Huber & Huber (dalam Purnomo & Suryadi, 2017) merumuskan lima aspek religiusitas, yaitu, intelektual (pengetahuan agama), ideologi (kepercayaan terkait makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan), praktik publik (partisipasi dalam ritual dan ibadah bersama), praktik pribadi (ibadah secara individu), dan pengalaman beragama (komunikasi dengan Tuhan).

Kebaharuan penelitian ini ada pada fokus resiliensi remaja dengan orang tua bercerai di Karawang, yang sampai sekarang masih jarang diteliti. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak perceraian, seperti stres, kecemasan, atau masalah penyesuaian diri, tapi belum banyak yang membahas faktor-faktor yang bisa membantu remaja jadi lebih kuat. Penelitian ini menambahkan hal baru dengan melihat peran *self-esteem* dan religiusitas sebagai dua hal penting yang dapat mendukung resiliensi remaja menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh. Dengan begitu, penelitian ini bisa memberi gambaran baru yang lebih sesuai dengan kondisi remaja di Karawang dengan latar belakang orang tua bercerai.

Perceraian orang tua dapat berdampak dalam meningkatkan masalah emosional dan perilaku remaja, dan efeknya bertahan cukup lama (Tullius et al., 2022). Ketidakhadiran keluarga utuh sering kali memicu masalah penyesuaian diri, namun sebagian remaja tetap mampu menunjukkan resiliensi. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor internal, seperti *self-esteem* dan religiusitas, dalam membantu remaja beradaptasi secara positif pasca perceraian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *self-esteem* dan religiusitas terhadap resiliensi remaja yang mengalami perceraian orang tua. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Ha<sub>1</sub>) terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* terhadap resiliensi; (Ha<sub>2</sub>) terdapat pengaruh

yang signifikan antara religiusitas terhadap resiliensi; dan (Ha<sub>3</sub>) terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-esteem* dan religiusitas secara simultan terhadap resiliensi.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian kausalitas yang bertujuan untuk mencari hubungan yang sifatnya kausal (sebab akibat). Responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 10-21 tahun yang berada di wilayah Karawang dengan latar belakang orang tua bercerai. Subjek dalam penelitian ini meliputi 395 remaja dengan latar belakang orang tua bercerai di Karawang yang diperoleh menggunakan teknik convenience sampling.

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, yaitu *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) oleh Rosenberg (1965) untuk mengukur *self-esteem* yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Maroqi (2018) dan diadopsi oleh peneliti dengan dua aspek yaitu *Self acceptance* dan *Self Respect*, terdiri dari 10 item (5 *favorable* dan 5 *unfavorable*) dengan reliabilitas  $\alpha = 0,933$  dan validitas  $r = 0,588-0,825$ . *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang dikembangkan oleh Huber & Huber dan diadaptasi oleh Chairani et al. (2023) dan diadopsi oleh peneliti untuk mengukur religiusitas, mencakup lima aspek yaitu *Intellectual, Ideology, Public practice, Private practice, dan Religious experience*, terdiri dari 15 item *favorable* dengan reliabilitas  $\alpha = 0,927$  dan validitas  $r = 0,404-0,833$ . Adapun resiliensi diukur menggunakan *Resilience Quotient Scale* (RQ) yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte (2006) dan diadaptasi oleh Asad dan Hafnidar (2023) dan diadopsi oleh peneliti dengan tujuh aspek yaitu *emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, dan reaching out*, terdiri dari 32 item (19 *favorable* dan 13 *unfavorable*) dengan reliabilitas  $\alpha = 0,962$  dan validitas  $r = 0,412-0,796$ .

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dari penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk menilai kontribusi *self-esteem* dan religiusitas sebagai variabel independen terhadap resiliensi sebagai variabel dependen. Untuk melihat pengaruh keduanya secara simultan diuji menggunakan uji F, sedangkan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individual digunakan uji parsial (uji t). Terakhir, dilakukan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi kedua variabel independen terhadap resiliensi. Seluruh analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24.

### HASIL

Tabel 1 Data Demografi Responden

Demografi	Frekuensi (N = 395)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	174	44.1
2. Perempuan	221	55.9
Rentang Usia		
1. 10-13	79	20.0

2.	14-17	118	29.9
3.	18-21	198	50.1
Lama orang tua bercerai			
1.	< 1 Tahun	54	13.7
2.	1-3 Tahun	85	21.5
3.	4-6 Tahun	109	27.6
4.	7-10 Tahun	70	17.7
5.	>10 Tahun	77	19.5
Tinggal dengan			
	Ibu	136	34.4
	Ayah	95	24.1
	Kakek/Nenek	49	12.4
	Paman/Bibi	55	13.9
	Sendiri	17	4.3
	Lainnya	43	10.9

Berdasarkan tabel 1, penelitian ini melibatkan 395 remaja dengan latar belakang orang tua yang bercerai di Karawang. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 221 orang (55,9%), sedangkan laki-laki sebanyak 174 orang (44,1%). Jika dilihat dari rentang usia, sebagian besar responden berada pada kategori remaja akhir (18–21 tahun) sebanyak 198 orang (50,1%), diikuti oleh remaja tengah (14–17 tahun) sebanyak 118 orang (29,9%), dan remaja awal (10–13 tahun) sebanyak 79 orang (20,0%). Berdasarkan lama perceraian orang tua, mayoritas responden berasal dari keluarga yang telah bercerai selama 4–6 tahun (27,6%), diikuti oleh kategori 1–3 tahun (21,5%), lebih dari 10 tahun (19,5%), 7–10 tahun (17,7%), dan kurang dari 1 tahun (13,7%). Terkait dengan tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal bersama ibu (34,4%), disusul oleh yang tinggal dengan ayah (24,1%), paman/bibi (13,9%), kakek/nenek (12,4%), sendiri (4,3%), dan lainnya (10,9%).

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi dasar dari data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini, asumsi yang diuji mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Berikut adalah hasil perhitungan untuk uji normalitas dan uji linearitas:

Tabel 2 Uji Normalitas	
<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Exact Sig. (2-tailed)</i>	,369

Pada tabel 2 terlihat nilai *Exact Sig. (2-tailed)* sebesar 0,369 ( $p > 0,05$ ), berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi

secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 3 Uji Linearitas

<i>ANOVA Table</i>		<i>Sig.</i>
RESILIENSI	<i>Deviation from Linearity</i>	,435
<i>SELF ESTEEM</i>		
RESILIENSI	<i>Deviation from Linearity</i>	,066
<i>RELIGIUSITAS</i>		

Berdasarkan tabel 3 hasil uji linearitas, nilai *deviation from linearity* pada hubungan antara resiliensi dengan *self-esteem* diperoleh sebesar 0,435 ( $> 0,05$ ) dan pada hubungan antara resiliensi dengan religiusitas sebesar 0,066 ( $> 0,05$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi penyimpangan linearitas, sehingga hubungan antara resiliensi dengan *self-esteem* maupun dengan religiusitas dapat dinyatakan bersifat linear.

Tabel 4 Uji Simultan (Uji F)

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares df</i>		<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	3084,260	2	1542,130	27,660	,000 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	21855,528	392	55,754		
	<i>Total</i>	24939,787	394			

a. Dependent Variable: RESILIENSI

b. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS, *SELF-ESTEEM*

Berdasarkan hasil analisis secara simultan (uji f) pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{03}$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self-esteem* dan religiusitas secara simultan terhadap resiliensi pada partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 5 Uji Parsial (Uji T)

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	62,947	3,214		19,586	,000
	<i>SELF ESTEEM</i>	,278	,123	,112	2,257	,025
	RELIGIUSITAS	,250	,042	,300	6,020	,000

a. Dependent Variable: RESILIENSI

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel 5, nilai signifikansi untuk variabel *self-esteem* ( $X_1$ ) adalah  $0,025 < 0,05$ , sehingga  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak. Artinya, terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada partisipan dalam penelitian ini. Selanjutnya, nilai signifikansi untuk variabel religiusitas ( $X_2$ ) sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	,352 <sup>a</sup>	,124	,119	7,46685

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS, *SELF-ESTEEM*

b. Dependent Variable: RESILIENSI

Hasil analisis regresi pada tabel 6 menunjukkan nilai R sebesar 0,352, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan religiusitas dengan resiliensi. Nilai R Square sebesar 0,124 menunjukkan bahwa secara simultan, *self-esteem* dan religiusitas mampu menjelaskan 12,4% variasi resiliensi, sementara 87,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian dalam penelitian ini.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi Parsial

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>		R Square
Model		
1.	<i>Self Esteem</i> dan Religiusitas terhadap Resiliensi	12,4%
		3,4%
2.	<i>Self Esteem</i> terhadap Resiliensi	9,0%
3.	Religiusitas terhadap Resiliensi	

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS, *SELF-ESTEEM*

b. Dependent Variable: RESILIENSI

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* dan religiusitas secara simultan memberikan kontribusi sebesar 12,4% terhadap peningkatan resiliensi, sedangkan sisanya sebesar 87,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Secara parsial, variabel *self-esteem* berkontribusi sebesar 3,4% terhadap resiliensi, sedangkan variabel religiusitas memberikan kontribusi yang lebih besar yaitu sebesar 9,0% terhadap resiliensi. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa religiusitas memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan *self-esteem* dalam meningkatkan resiliensi pada responden penelitian ini.

Tabel 8 Uji Kategorisasi

Variable	Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total Presentase
<i>Self-Esteem</i>	Tinggi	215	54,4%	100%
	Rendah	180	45,6%	
Religiusitas	Tinggi	198	50,1%	100%
	Rendah	197	49,9%	
Resiliensi	Tinggi	200	50,6%	100%
	Rendah	195	49,4%	

Berdasarkan tabel 8, hasil distribusi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *self-esteem* tinggi (54,4%). Selain itu, sebagian besar

responden juga memiliki tingkat religiusitas tinggi (50,1%) dan resiliensi tinggi (50,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian cenderung memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, orientasi religius yang kuat, serta kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai. Sampel diperoleh melalui metode *non-probability sampling* dengan menggunakan rumus Cochran, sehingga terkumpul sebanyak 395 responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji hipotesis berganda, yang melibatkan satu variabel dependen dan dua variabel independen.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai di Karawang. Hal ini berarti  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak, sehingga semakin tinggi tingkat *self-esteem*, semakin tinggi pula resiliensi individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Riyanti dan Wahyuni (2021) menemukan bahwa *self-esteem* berhubungan positif dengan resiliensi pada remaja korban perceraian, di mana remaja dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan emosional akibat perceraian orang tua. Penelitian Ramadhani (2020) juga menegaskan bahwa *self-esteem* berperan penting dalam kemampuan adaptasi psikologis remaja dengan orang tua bercerai, sementara Widyastuti (2018) menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan faktor protektif yang mendukung ketahanan psikologis remaja menghadapi konflik keluarga. Dengan demikian, semakin tinggi *self-esteem* remaja, semakin besar resiliensi mereka dalam menghadapi dinamika keluarga, termasuk perceraian orang tua.

Kemudian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai di Karawang. Hal ini berarti  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak, sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin besar resiliensi yang dimiliki individu. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Putri (2025) menemukan bahwa dimensi *public practice* dan *religious experience*, bersama dukungan teman sebaya, berpengaruh signifikan terhadap resiliensi remaja dengan orang tua bercerai. Marhamah (2014) melaporkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan resiliensi, dengan kontribusi 27,2% terhadap variabilitas resiliensi. Penelitian Narendra dan Indriyani (2017) juga menunjukkan bahwa *general religiosity* memengaruhi resiliensi meskipun dianalisis bersama faktor *big five personality*. Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi pula resiliensi remaja dengan orang tua bercerai.

Adapun hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa *self-esteem* dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua yang bercerai di Karawang. Hal ini berarti  $H_{a3}$  diterima dan  $H_{03}$  ditolak. Dengan demikian, Temuan ini konsisten dengan penelitian Liu et al. (2020) di Tiongkok yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* dan resiliensi secara bersama-sama berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara pengalaman hidup yang penuh tekanan dengan gaya *coping* remaja yang ditinggalkan orang tuanya di pedesaan. Selain itu,

penelitian Park et al. (2020) memperkuat pula hasil ini dengan menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan resiliensi melalui mekanisme *cognitive reappraisal* dan *coping self-efficacy*, sehingga individu lebih mampu menghadapi tekanan hidup. Dengan begitu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *self-esteem* dan religiusitas tidak hanya memberikan pengaruh secara individual, tetapi juga secara simultan dapat meningkatkan kemampuan resiliensi remaja dalam menghadapi tantangan psikologis akibat perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan nilai sebesar 0,124, yang berarti bahwa kontribusi *self-esteem* dan religiusitas dalam menjelaskan resiliensi hanya mencapai 12,4%. Sementara itu, sisanya sebesar 87,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Sedangkan secara parsial, *self-esteem* berkontribusi sebesar 3,4% terhadap resiliensi, sedangkan religiusitas berkontribusi sebesar 9,0%. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan *self-esteem* ketika dianalisis secara terpisah. Temuan ini diperkuat oleh teori dari Pargament (1997), yang menyatakan bahwa religiusitas berfungsi sebagai mekanisme *coping* spiritual, di mana keyakinan dan praktik keagamaan dapat memberikan makna, harapan, serta rasa kontrol dalam menghadapi tekanan hidup, sehingga memperkuat resiliensi individu. Penelitian oleh Dewi dan Nurmala (2020) juga menunjukkan bahwa religiusitas berperan lebih signifikan dalam membentuk resiliensi individu dibandingkan faktor kepribadian lainnya, termasuk *self-esteem*. Hal serupa ditemukan oleh Hidayat dan Salamah (2021), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki daya lenting yang lebih kuat dalam menghadapi stres dan peristiwa traumatis.

Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi pada ketiga variabel yang diteliti. Pada variabel *self-esteem*, sebanyak 54,4% responden berada pada kategori tinggi. Demikian pula pada variabel religiusitas, sebagian besar responden (50,1%) juga berada pada kategori tinggi. Hal yang sama terlihat pada variabel resiliensi, di mana mayoritas responden (50,6%) berada pada kategori tinggi. Individu yang berada dalam kategori tinggi umumnya memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, keyakinan religius yang kuat, serta kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi tekanan hidup (Wahyuni & Wulandari, 2022). Mereka mampu pulih dari kesulitan atau tekanan secara lebih cepat dan efektif dibanding individu dengan kategori rendah (Wulandari & Rahmat, 2023). Selain itu, individu dengan resiliensi tinggi cenderung lebih mandiri dalam menjaga stabilitas mentalnya, meskipun dukungan sosial tetap berperan penting sebagai faktor protektif (Wibowo, 2023).

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai dalam waktu kurang dari satu tahun memiliki tingkat resiliensi paling rendah (0%), sedangkan mereka yang mengalami perceraian 4–6 tahun sebelumnya justru menunjukkan tingkat resiliensi tinggi tertinggi (23,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa waktu sejak perceraian memengaruhi proses adaptasi remaja. Pada tahap awal perceraian orang tua, ketidakstabilan emosional dan sosial dapat menghambat pembentukan resiliensi remaja, namun seiring berjalannya waktu, individu cenderung mengembangkan strategi coping yang lebih efektif serta menerima realitas keluarga yang baru, sehingga meningkatkan kapasitas resiliensinya. Studi Tullius et al. (2021) mendukung temuan ini

dengan menunjukkan bahwa dampak psikologis pada remaja korban perceraian cenderung muncul setelah perceraian terjadi dan dapat bertahan hingga dewasa, namun juga menunjukkan adanya kemungkinan penyesuaian positif dalam jangka panjang. Namun demikian, durasi perceraian yang terlalu panjang (>7 tahun) juga tidak menjamin peningkatan resiliensi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor kumulatif seperti konflik keluarga yang berlarut, pola asuh tidak konsisten, dan lemahnya dukungan emosional dari orang tua (Amato, 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tempat tinggal pasca perceraian orang tua berhubungan dengan tingkat resiliensi remaja dengan orang tua bercerai. Remaja yang tinggal sendiri memiliki tingkat resiliensi tinggi tertinggi (35,3%), sebaliknya, mereka yang tinggal bersama kakek/nenek memiliki persentase resiliensi rendah tertinggi (28,6%), dan tinggal dengan anggota keluarga lain menunjukkan tingkat resiliensi tinggi terendah (9,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemandirian dapat membentuk resiliensi jika disertai dengan kemampuan coping dan tanggung jawab yang baik (Reivich & Shatté, 2002). Sebaliknya, tinggal dengan wali selain orang tua kandung dapat menimbulkan ketidaksesuaian pengasuhan dan rendahnya dukungan emosional, yang berdampak negatif pada proses adaptasi psikologis remaja (Kelly & Emery, 2003).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dan religiusitas berpengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai di Karawang, baik secara simultan maupun parsial, dengan kontribusi sebesar 12,4% terhadap variabilitas resiliensi. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa keduanya secara bersama-sama berperan dalam meningkatkan resiliensi. Secara parsial, *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 3,4% terhadap resiliensi, sedangkan religiusitas memberikan kontribusi lebih besar yaitu sebesar 9,0%, sehingga religiusitas memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan *self-esteem*. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua, sekolah, dan lembaga terkait memberikan dukungan psikososial secara konsisten, serta mendorong penguatan nilai religiusitas dan *self-esteem* melalui program intervensi berbasis pendidikan dan komunitas. Penelitian selanjutnya juga perlu mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi resiliensi, mengingat sebagian besar variabilitas resiliensi dijelaskan oleh aspek di luar model penelitian ini. Selain itu, penelitian di masa mendatang penting untuk menambahkan variabel mediator maupun moderator agar dapat menjelaskan mekanisme hubungan antarvariabel secara lebih mendalam serta mengidentifikasi kondisi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh yang ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2010). Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666.
- Asad, A. U., & Hafnidar, H. (2023). The scale of resilience in the people of Surabaya City. *Jurnal Ekonomi*, 12(2), 1242–1247.

- Armsden, G., & Greenberg, M. (2009). *Inventory of parent and peer attachment*. Prevention Research Center.
- Azzahra, F. P. (2023). *Pengaruh self-esteem, dukungan sosial dan religiusitas terhadap resiliensi remaja yang tinggal di panti asuhan* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fajri, M. R., & Rahayu, A. (2025). Self-esteem dan social support pengaruhnya terhadap resiliensi single parent di komunitas Motherland. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 46–53.
- Gunawan, E., & Maramis, R. (2023). Resiliensi remaja korban perceraian orang tua. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1).
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389.
- Katkar, K., Pungky, P., & Utami, R. R. (2021). Pelatihan resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 89–96.
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's Adjustment Following Divorce: Risk and Resilience Perspectives. *Family Relations*, 52(4), 352–362.
- Magna, N. K. K., & Valentina, T. D. (2024). Ketahanan remaja di panti asuhan. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 8(1), 78–92.
- Marhamah. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja muslim yang orang tuanya bercerai* (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Maroqi, N. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg Self Esteem Scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96.
- Narendra, D. R., & Indriyani, N. (2017). Religiosity and the Big Five personality as predictors of resilience among adolescents of divorced parents. *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 14(1), 25–37.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Park, C. L., Holt, C. L., Le, D., Christie, J., Williams, B. R., & McMillan, S. C. (2020). Religiosity and resilience: Cognitive reappraisal and coping self-efficacy as mediators. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2311–2325.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji validitas konstruk pada instrumen religiusitas dengan metode confirmatory factor analysis (CFA).
- Putri, R. A. (2025). *Pengaruh religiusitas dan dukungan teman sebaya terhadap resiliensi remaja dengan orang tua bercerai* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 147–160.
- Ramadhani, A. (2020). *Hubungan self-esteem dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua bercerai* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang). UMM Institutional Repository.
- Ramadhani, D. (2023). Resiliensi pada remaja panti asuhan ditinjau dari kemandirian dan religiusitas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 8(1), 11–27.

- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Riyanti, D., & Wahyuni, E. (2021). Self-esteem dan resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(2), 101–110.
- Salmah, M. A. (2019). Psychological well-being pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(2), 168–179.
- Sari, J. K. (2022). *Pengaruh religiusitas, self-esteem, dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa tingkat akhir di Jabodetabek* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Tullius, J., Zieren, A., Branje, S., Meeus, W., Oldehinkel, A. J., & Luyten, P. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: A longitudinal TRAILS study. *European Child & Adolescent Psychiatry*.
- Wahyuni, E., & Wulandari, V. S. (2022). Resiliensi remaja dan implikasinya terhadap kebutuhan pengembangan buku bantuan diri. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, 3(2), 78–85.
- Wibowo, N. A. (2023). Tingkat resiliensi penyintas lansia erupsi Gunung Semeru di Desa Sumbermujur, Lumajang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM)*, 13(2), 109–116.
- Wulandari, F., & Rahmat, H. K. (2023). Tingkat resiliensi siswa kelas X MAN Lumajang pasca bencana erupsi Gunung Semeru tahun 2021. *Contiguity: Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–10.